

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kolaborasi

##### 1. Pengertian dan Bentuk-bentuk Kolaborasi

Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.<sup>11</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.<sup>12</sup>

Sedangkan dalam istilah administrasi, pengertian kolaborasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 156.

<sup>12</sup> *Ibid.* 159

<sup>13</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agug, 1984), hlm. 07

Bentuk usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam dapat berupa:

a. Bentuk usaha formal

Maksud dari usaha formal ini adalah merupakan kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis. Dalam hal ini antara guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam melaksanakan kegiatan yang sudah diatur secara resmi oleh sekolah.

b. Bentuk usaha informal

Merupakan usaha berupa kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis. Bentuk usaha ini dilaksanakan dan dikembangkan guna meningkatkan efisiensi dan aktifitas dari kegiatan formal.

Ada tiga jenis kooperasi (kolaborasi) yang didasarkan perbedaan antara organisasi grup atau di dalam sikap grup, yaitu:

1. Kolaborasi Primer

Disini grup dan individu sungguh-sungguh dilebur menjadi satu. Grup berisi seluruh kehidupan daripada individu, dan masing-masing saling mengejar untuk masing-masing pekerjaan, demi kepentingan seluruh anggota dalam grup itu. Contohnya adalah kehidupan rutin sehari-hari dalam bicara, kehidupan keluarga pada masyarakat primitif dan lain-lainnya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rebnika Cipta, 2004), hlm. 101

Di dalam kelompok-kelompok kecil seperti keluarga dan komunitas-komunitas tradisional proses sosial yang namanya kooperasi ini cenderung bersifat spontan. Inilah kooperasi terbentuk secara wajar di dalam kelompok-kelompok yang disebut kelompok primer. Di dalam kelompok-kelompok ini individu-individu cenderung membaurkan diri dengan sesamanya di dalam kelompok, dan masing-masing berusaha menjadi bagian dari kelompoknya. Di dalam kelompok-kelompok primer yang kecil dan bersifat tatap muka ini, orang perorangan cenderung lebih senang bekerja dalam tim selaku anggota tim dari pada bekerja sebagai perorangan.<sup>15</sup>

## 2. Kolaborasi Sekunder

Apabila kolaborasi primer karakteristik dan masyarakat primitif, maka kolaborasi sekunder adalah khas pada masyarakat modern. Kolaborasi sekunder ini sangat diformalisir dan spesialisir, dan masing-masing individu hanya membanktikan sebagian dari pada hidupnya kepada grup yang dipersatukan dengan itu. Sikap orang-orang di sisni lebih individualistis dan mengadakan perhitungan-perhitungan. Contohnya adalah kolaborasi dalam kantor-kantor dagang, pabrik-pabrik, pemerintahan dan sebagainya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> J, Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 38.

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Repnika Cipta, 2004), hlm. 102

### 3. Kolaborasi Tertier

Dalam hal ini yang menjadi dasar kolaborasi yaitu konflik yang laten. Sikap-sikap dari pihak –pihak yang kolaborasi adalah murni oportunistis. Organisasi mereka sangat longgar dan gampang pecah. Bila alat bersama itu tidak lagi membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya. contohnya adalah hubungan buruh dengan pimpinan perusahaan, hubungan dua partai dalam usaha melawan partai ketiga.<sup>17</sup>

Adapun bentuk usaha kolaborasi yang dilakukan guru Bimbingan Konseling, dan guru Pendidikan Agama Islam bersifat kolaborasi sekunder yang dapat berupa:

#### a. Bentuk Usaha Formal

Usaha formal adalah usaha yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis. Dalam hal ini, guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan kegiatan yang sudah diatur secara resmi di sekolah.

#### b. Bentuk Usaha Informal

Usaha informal adalah usaha yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis.<sup>18</sup> Bentuk usahanya adalah sebagai penunjang dari kegiatan formal.

---

<sup>17</sup> *Ibid.* 25

<sup>18</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 08

## 2. Alasan atau Latar Belakang Adanya Kolaborasi

Sebagaimana dikutip Abdulsyani, menurut Charles Horton Cooley, kolaborasi timbul apabila:

- 1) Orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kolaborasi.
- 2) Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kolaborasi yang berguna.<sup>19</sup>

Pada dasarnya kolaborasi dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya: demikian pula sebaliknya.<sup>20</sup>

## 3. Kolaborasi antara Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan tugas pokok guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan konseling, sebaliknya layanan bimbingan konseling di sekolah perlu bimbingan atau bantuan guru .

---

<sup>19</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 156

<sup>20</sup> *Ibid.* 62

Tugas-tugas pendidik untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga kerja. Sementara itu, masing-masing pihak tetap memiliki wilayah pelayanan khusus dalam dukungan realisasi diri dan pencapaian kompetensi peserta didik. Hubungan fungsional kemitraan antara konselor dengan guru, antara lain dapat dilakukan melalui kegiatan rujukan (referral).

Masalah-masalah perkembangan peserta didik yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran dirujuk pada konselor untuk penanganannya. Demikian pula, masalah-masalah peserta didik yang ditangani konselor terkait dengan proses pembelajaran bidang study dirujuk kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk menindaklanjutinya.

Masalah kesulitan belajar peserta didik sesungguhnya akan lebih banyak bersumber dari proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini berarti dalam pengembangan dan proses pembelajaran fungsi-fungsi bimbingan dan konseling perlu mendapat perhatian guru. Sebaliknya, fungsi-fungsi pembelajaran bidang studi perlu mendapat perhatian konselor.

Pihak yang perlu untuk diajak kerjasama yaitu sebagai berikut:

- a. Pihak (kerja sama) bentuk (kerja sama) siswa kesadaran untuk berubah.
- b. Konselor memberikan bimbingan konseling.
- c. Guru pembimbing, memberikan bimbingan konseling.
- d. Orang tua mendukung keputusan bersama.

- e. Guru. Menjadi tugas bimbingan.
- f. Guru kelas. Menjadi wakil petugas bimbingan.
- g. Kepala sekolah, memberikan kemudahan sarana prasarana yang diperlukan.
- h. Psikater, petugas kesehatan dinas sosial. Menerima tindak lanjut kasus tertentu yang berbeda diluar kewenangan bimbingan.<sup>21</sup>

## B. Pembentukan Kepribadian Siswa

Dalam Islam kepribadian dijelaskan. Kepribadian dalam bahasa Arab disebut *as-syakhshiyah*, berasal dari kata *syakhshun*, artinya, orang atau seseorang atau pribadi. Kepribadian bisa juga diartikan identitas seseorang (*haqiqatus syakhsh*).

Allah berfirman dalam surat Al-Qalam yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung ”.

(QS. Al-Qalam: 4) .<sup>22</sup>

Bahwa *kepribadian atau syakhshiyah seseorang dibentuk oleh cara berpikirnya (aqliyah) dan caranya berbuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginannya (nafsiyah).*<sup>23</sup>

Dalam pandangan Islam, kepribadian merupakan interaksi dari kualitas-kualitas nafs, qalb, akal dan bashirah, interaksi antara jiwa, hati,

---

<sup>21</sup> Elfi Mu’awanah, *Bimbingan dan Konseling Islami disekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.107

<sup>22</sup> DR. Muhammad ‘Utsman Najati, “*Psikologi dalam Perpektif Hadis (Al-Hadists wa ‘Ulum an-Nafs)*”, (Jakarta: PT husada baru, 2004), hlm. 295

<sup>23</sup> Syekh Taqiyuddin An Nabhani dalam *As Syakhshiyah Al Islamiyyah* jilid I hal. 5.

akal dan hati nurani. Kepribadian, disamping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya.

Dalam perspektif ini maka keyakinan agama yang ia terima dari pengetahuan maupun dari pengalaman masuk dalam struktur kepribadian seseorang. Seorang muslim dengan kepribadian muslimnya yang prima, tidak bisa merasakan enaknyanya daging babi, meskipun ia dimasak dengan standar selernya. Seseorang dengan kepribadian muslimnya yang prima juga tidak sanggup melangkah melayani godaan maksiat. Demikian juga ia selalu terjaga dari tidurnya yang nyenyak jika ia belum menjalankan salat Isya. Sudah barang tentu kualitas kepribadian muslim setiap orang berbeda-beda. Kualitas kepribadian muslim juga tidak mesti konstan, terkadang kuat, utuh dan prima, tetapi di kala yang lain bisa saja terdistorsi oleh pengaruh di luar keyakinan agamanya.

Konseling agama adalah dimaksud untuk menghidupkan getaran batin iman dari orang yang sedang terganggu kejiwaannya hingga kepribadiannya tidak utuh, agar dengan getaran batin iman itu sistem nafsaninya bekerja kembali membentuk sinergi yang melahirkan perilaku positif.

Istilah kepribadaian atau *personality* berasal dari kata "*persona*" yang berarti topeng atau kedok, yang maksudnya untuk menggambarkan prilaku, watak, atau pribadi seseorang. Menurut Agus Sujanto, menyatakan

bahwa *kepribadian* adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik.<sup>24</sup>

Allport juga mendefinisikan *personality* sebagai susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu, yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan. Sistem psikofisik yang dimaksud Allport meliputi kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional, perasaan dan motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar fisik dalam kelenjar, saraf, dan keadaan fisik anak secara umum.

Kepribadian mengandung pengertian yang sangat kompleks, sehingga dalam kenyataannya tidak ada definisi yang digunakan secara konsisten oleh semua orang. Kepribadian itu mencakup berbagai aspek dan sifat-sifat fisis maupun psikis dari seorang individu.

Adapun beberapa pengertian kepribadian antara lain:

1) Menurut Ngalim Purwanto

Kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin *personare*, yang berarti mengeluarkan suara ( *to sound through*). Pada mulanya istilah *persona* berarti topeng yang dipakai oleh pemain sandiwara. Dimana suara sandiwara itu diproyeksikan kemudian kata *persona* itu berarti pemain sandiwara itu sendiri. Dan pada akhirnya kata *persona* itu menunjukkan pengertian tentang kualitas dari watak atau karakter yang dimainkan di dalam sandiwara itu. Kini kata *personality* atau kepribadian oleh para pakar

---

<sup>24</sup>, Ibid, hlm. 43

psikologi dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya tentang individu, untuk menggambarkan bagaimana dan apa sebenarnya individu itu.<sup>25</sup>

## 2) Menurut Abin Syamyudin Makmun

Memberikan arti kepribadian yaitu sesuatu yang menunjukkan kepada kualitas total perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Abin Syamsudin Makmun menjelaskan bahwa kualitas perilaku itu bersifat khas sehingga dapat dibedakan individu yang satu dari yang lainnya. Keunikan itu didukung oleh struktur organisasi ciri-ciri jiwa raganya terbentuk secara dinamis.<sup>26</sup>

Ngalim purwanto mengemukakan bahwa kepribadian atau *personality* itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya. Ia bersifat psikofisik yang berarti bersifat baik faktor jasmaniyah maupun rohaniyah individu itu secara bersama-sama memegang peranan dalam kepribadian. Artinya kepribadian seorang mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan individu lain.

---

<sup>25</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2003), hlm. 154.

<sup>26</sup> Abu Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005), hlm. 57

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan islam. Ulama dan sarjana-sarjana muslim dengan sepenuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah (prikemanusiaan) serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang kepada keuntungan-keuntungan materi.

Siapa saja yang membaca apa yang ditulis oleh filosof Muslim dalam bidang pendidikan dan pembentukan kepribadian, senantiasa akan melihat pengarahannya ini, akan melihat betapa mereka menuntut Ilmu karena ilmu, bahkan mereka menganggap tugas belajar itu sebagai suatu ibadah. Mereka menghabiskan umur mereka untuk penelitian-penelitian dan studi untuk dapat sampai pada hakekat dan kebenaran, tanpa memikirkan soal-soal harta, pangkat atau posisi.<sup>27</sup> Seorang itu tidak akan sanggup menjalankan misi atau tugas-tugas ilmiahnya kecuali bila ia berhias dengan akhlak yang tinggi, jiwanya bersih dari segala bentuk celaan.

#### **a. Aspek-aspek Kepribadian**

Menurut Freud kepribadian terdiri dari tiga sistem maupun aspek, yaitu :

1. Das Es (*the id*), yaitu aspek biologis

---

<sup>27</sup> Moh, Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), hlm. 11

2. Das Ich (*the ego*), yaitu aspek psikologis
3. Das Ueber Ich (*the super ego*), yaitu aspek sosiologis.<sup>28</sup>

Sedangkan dalam islam, seperti yang dikemukakan Khayr al-Din al-Zarkali yang dikutip oleh Abdul Mujib, bahwa struktur kepribadian terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. Jasad (fisik); apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya.
2. Jiwa (psikis); apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya.
3. Jasad dan jiwa (psikofisik); berupa akhlak, perbuatan, gerakan dan sebagainya.

Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi islam lebih dikenal dengan *term al-jasad, al-ruh, dan al-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia, sedang nafs merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.<sup>29</sup>

### **1. Pembentukan Kepribadian Siswa secara Perkembangan Usia SMP**

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai system psikofisis ( aspek mental dan fisik) yang menentukan caranya menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mempunyai struktur terdiri dari ID, EGO, SUPEREGO.

---

<sup>28</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 59

<sup>29</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2007), hlm. 29

Remaja atau siswa SMP adalah seorang anak yang mempunyai umur antara 12-15 tahun. Pada masa ini banyak sekali terjadi perkembangan-perkembangan dalam dirinya, antara lain perkembangan emosional, perkembangan psikososial, perkembangan psikoseksual, perkembangan kognitif dan perkembangan moral pada anak seusia SMP tersebut.

Pada usia ini biasanya seorang anak mengalami masa pubersitas atau mulai berkembangnya psikoseksual seseorang, yang bias dilihat dari tanda-tanda fisik dan perilaku seksualnya. Perkembangan emosional juga mulai muncul dengan cara seseorang mulai bias mengontrol emosi atau mungkin masih labil, masih ikut-ikutan apa yang mereka lihat. Dari segi kognitif remaja sudah mulai tahu bagaimana cara belajar yang baik untuk mencapai cita-citanya. Perkembangan psikososial juga sudah mulai muncul pada usia ini bias dibuktikan dengan mulai ikut campur dalam organisasi masyarakat atau setidaknya organisasi dalam sekolahnya (OSIS). Dari perkembangan moral remaja mulai tahu mana perbuatan yang layak atau baik dan mana yang tidak layak atau tidak baik untuk dilakukan.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.s. An-Nahl:78).<sup>30</sup>

#### a) Perkembangan Emosi Remaja

Emosi adalah sesuatu yang kompleks dalam diri manusia.. Dalam Kamus Psikologi yaitu *Mu'jam Ilm al-Nafs*, mengartikan emosi sebagai *infi'al* yaitu keadaan dalam diri yang menunjukkan pengalaman dan perbuatan didzahirkan dalam suatu peristiwa yang berlaku seperti perasaan takut, marah, kecewa, gembira, suka dan duka.

##### 1. Emosi mempengaruhi perubahan fisik dan tingkah laku

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan disertai oleh perubahan-perubahan pada fisik. Pada saat terjadi emosi sering kali terjadi perubahan perubahan pada fisik antara lain:

- a. Reaksi elektris pada kulit: meningkat bila terpesona.
- b. Peredaran darah: bertambah cepat bila marah.
- c. Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut.
- d. Pernapasan: bernapas panjang kalau kecewa.
- e. Pupil mata: membesar mata bila marah.
- f. Liur: mengering kalau takut atau tegang.

---

<sup>30</sup> Al-ALIM Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010), hlm.279

g. Bulu roma: berdiri kalau takut.

Dibawah ini adalah beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu di antaranya sebagai berikut :

- a. Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
- b. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
- c. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (nervous) dan gagap dalam berbicara.
- d. Terganggu penyesuaian social, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.

2. Pembagian emosial remaja berdasarkan umur.<sup>31</sup>

Ciri-ciri emosional remaja usia 12-15 tahun :

- a. Pada usia ini seorang siswa/anak cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka.
- b. Siswa mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- c. Ledakan-ledakan kemarahan mungkin saja terjadi.

---

<sup>31</sup> Dra. Hj. Ida Zusnani. *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP*, (Bandung: Platinum, 2013), hlm.107

- d. Seorang remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri.
- e. Remaja terutama siswa-siswa SMP mulai mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara lebih obyektif.

Ciri-ciri emosional remaja usia 15–18 tahun :

- a. Pemberontakan' remaja merupakan pernyataan-pernyataan ekspresi dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa.
  - b. Karena bertambahnya kebebasan mereka, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tua mereka.
  - c. Siswa pada usia ini seringkali melamun, memikirkan masa depan mereka. Banyak di antara mereka terlalu tinggi menafsirkan kemampuan mereka sendiri dan merasa berpeluang besar untuk memasuki pekerjaan dan memegang jabatan tertentu.
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Remaja
- a. Belajar dengan coba-coba Anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan.
  - b. Belajar dengan cara meniru Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain. Anak-anak bereaksi dengan

emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamatinya.

- c. Belajar dengan mempersamakan diri . Anak menyamakan dirinya dengan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya. Yaitu menirukan reaksi emosional orang lain yang tergugah oleh rangsangan yang sama.<sup>32</sup>

#### **b) Perkembangan Psikoseksual Pada Remaja**

Seiring dengan pertumbuhan fisik dan organ-organ seks yang terjadi pada remaja, matang pulalah kelenjar-kelenjar kelamin pada diri remaja hal ini menimbulkan adanya desakan-desakan baru yang ada pada diri remaja, berupa desakan-desakan untuk melakukan hubungan seksual. Perubahan Psikoseksual sendiri ditandai dengan timbulnya perubahan seksual, seperti mulai bisa merasakan rangsangan seksual, timbulnya pikiran seksual, seperti keinginan untuk berfantasi seksual, dan timbul dorongan untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis.

Fase pubertas ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 16 tahun dan setiap individu memiliki variasi tersendiri. Masa pubertas sendiri berada tumpang tindih antara masa anak dan masa remaja, sehingga kesulitan pada masa tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan

---

<sup>32</sup> Carolyn Meggitt, *Memahami Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm.167-169

menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya. Pada fase itu remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini ditandai dengan dua ciri, yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

#### 1. Ciri-ciri Seks Primer

Pada masa remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat, dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Sebenarnya testis ini telah ada sejak kelahiran, namun baru 10% dari ukuran matangnya. Setelah testis mulai tumbuh, penis mulai bertambah panjang, pembuluh mani dan kelenjar postat semakin membesar. Matangnya organ-organ seks tersebut, memungkinkan remaja pria (sekitar usia 1-15 tahun) mengalami “mimpi basah” (mimpi berhubungan seksual).

Pada remaja wanita, kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium (indung telur) secara cepat. Ovarium menghasilkan ova (telur) dan mengeluarkan hormon-hormon yang diperlukan untuk kehamilan, menstruasi dan perkembangan seks sekunder. Pada masa inilah (sekitar usia 11-15 tahun), untuk pertama kalinya remaja wanita mengalami “*menarche*” (menstruasi pertama). Peristiwa “*menarche*” ini diikuti oleh menstruasi yang terjadi dalam interval yang tidak beraturan, untuk jangka waktu enam bulan sampai satu tahun atau lebih, ovulasi mungkin tidak selalu terjadi.

Menstruasi awal sering disertai dengan sakit kepala, sakit punggung, dan kadang-kadang kejang, serta merasa lelah, depresi dan mudah tersinggung.

## 2. Ciri-ciri Seks Sekunder

Ciri-cirinya atau karakteristik seks sekunder pada masa remaja, baik pria maupun wanita sebagai berikut.

WANITA	PRIA
1. Tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak.	1. Tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak.
2. Bertambah besar buah dada.	2. Terjadi perubahan suara.
3. Bertambah besarnya pinggul.	3. Tumbuh kumis.
	4. Tumbuh gondok laki (jakun).

Freud menyebut masa remaja sebagai fase genital, yaitu energi libido atau seksual yang pada masa pra remaja bersifat laten kini hidup kembali. Dorongan seks dicetuskan oleh hormon-hormon androgen tertentu seperti testosteron yang selama masa remaja ini kadarnya meningkat. Tidak jarang mereka melakukan masturbasi sebagai cara yang aman untuk memuaskan dorongan seksualnya, kadang-kadang mereka melakukan sublimasi terhadap dorongan seksualnya kearah aktifitas yang lebih bisa diterima, misalnya

kearah sastra, psikologi, olah raga atau kerja sukarela, sistem sosial yang memadai sering membantu remaja menemukan cara-cara yang dapat menyalurkan energi seksualnya pada aktivitas atau peran yang lebih bisa diterima

### **c) Perkembangan kognitif**

Aspek kognitif meliputi fungsi intelektual seperti pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan berpikir. Untuk siswa SMP perkembangan kognitif utama yang dialami adalah formal operasional, yang mampu berpikir abstrak dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek-objek yang bersifat konkrit, seperti peningkatan kemampuan analisis, kemampuan mengembangkan suatu kemungkinan berdasarkan dua atau lebih kemungkinan yang ada, kemampuan menarik generalisasi dan inferensi dari berbagai kategori objek yang beragam. Selain itu ada peningkatan fungsi intelektual, kapabilitas memori dalam bahasa dan perkembangan konseptual. Dengan kata lain, bahasa merupakan salah satu alat vital untuk kegiatan kognitif.

#### **a. Faktor-faktor perkembangan kognitif**

##### **1. Faktor Pendukung**

Secara fisiologis, peserta didik usia SMP telah mengalami perubahan tubuh yang berkembang pesat sehingga mereka telah mampu melakukan hal-hal yang biasa dilakukan orang dewasa. Peningkatan

kemampuan panca indra mengakibatkan peserta didik usia SMP memiliki ketrampilan lebih untuk dapat mempengaruhi dan mengikuti proses belajar mengajar.

Secara psikologis, faktor yang mempengaruhi peserta didik usia SMP adalah :

- a. Kecerdasan /Intelegensia Siswa , kemampuan formal operasional, yang mampu berpikir abstrak dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek-objek yang bersifat konkrit, seperti peningkatan kemampuan analisis, kemampuan mengembangkan suatu kemungkinan berdasarkan dua atau lebih kemungkinan yang ada, kemampuan menarik generalisasi dan inferensasi dari berbagai kategori objek yang beragam. Selain itu ada peningkatan fungsi intelektual, kapabilitas memori dalam bahasa dan perkembangan konseptual.
- b. Motivasi, motivasi yang mendorong siswa SMP ingin melakukan kegiatan belajar. adalah: Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas yang belum pernah ia ketahui sebelumnya,Adanya keinginan untuk mencapai prestasi. Adanya motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, teladan guru, orang tua, atau bahkan lawan jenis yang

membuat peserta didik pada usia SMP terpacu untuk melakukan kegiatan belajar.

- c. Minat, kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, membuat peserta didik usia SMP melakukan kegiatan pembelajaran.
- d. Sikap, sikap usia SMP yang memiliki kecenderungan berubah-ubah sehingga mereka kadang dalam keadaan yang baik untuk belajar karena mereka merespon atau bereaksi secara positif dari apa yang mereka rasakan dari dalam diri maupun luar dirinya.
- e. Bakat, seorang peserta didik SMP yang telah mengetahui bakat dan kemampuannya pada bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil. Faktor-faktor eksternal juga dapat mendukung proses belajar siswa SMP. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas yang baik dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa, lingkungan sekitar yang baik seperti kegiatan karang taruna, atau kursus yang dapat diikuti oleh siswa SMP memberi pengaruh pada proses pembelajaran. Faktor instrumental hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga yang memadai dapat mempengaruhi kegiatan anak SMP dalam meningkatkan intelegensia dan potensi yang dimilikinya. Faktor materi pelajaran

(yang diajarkan ke siswa) diharapkan menjadi lebih terbuka yang dapat diterima oleh kondisi fisik dan psikologis SMP sehingga dapat mendukung kegiatan belajar mengajar.

## 2. Faktor Penghambat

Adanya keterlambatan atau perbedaan dari pertumbuhan fisik dengan teman-teman yang lain dalam perkembangan fisiologis dapat mengakibatkan peserta didik usia SMP pengaruh yang buruk dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Secara psikologis, faktor yang menghambat belajar peserta didik usia SMP adalah :

- a. Kurangnya motivasi baik dalam diri maupun lingkungan sekitar sehingga sangat berpengaruh buruk pada proses belajar.
- b. Adanya sikap Kegelisahan, Pertentangan, dan belum mengenal diri dan Bakat yang dimiliki sehingga peserta didik SMP menjadi sedikit tidak berminat pada proses belajar mengajar.

Faktor-faktor eksternal juga dapat menghambat proses belajar (kognitif) siswa SMP :

- a. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas yang tidak mendukung mengakibatkan proses belajar mengajar anak SMP tidak berjalan semestinya.
- b. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis sangat mempengaruhi kondisi mental dan spiritual anak SMP dalam proses belajar.

- c. Kurangnya sarana dan prasarana dalam peningkatan kemampuan intelegensia seperti buku, gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga membuat proses belajar anak SMP terhambat.
- d. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa) bersifat monoton sehingga dapat menghambat keinginan kegiatan belajar mengajar anak SMP.<sup>33</sup>

## 2. Proses Pembentukan Kepribadian Siswa

Manusia secara harfiahnya dilahirkan dengan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik, baik dari segi psikologis maupun fisik. Segala sifat-sifat tersebut terlihat sebagai identitas kepribadian seseorang. Tetapi meskipun identitas kepribadian pada orang yang satu dengan orang lain berbeda-beda, namun umumnya faktor-faktor yang menentukan perkembangan kepribadian pada manusia dapat dilihat. Tetapi diakui persoalan kodrat perkembangan manusia (*the nature of growth*) merupakan persoalan yang sulit dipecahkan dalam psikologi kepribadian. Sebab, perkembangan kepribadian pada manusia bersifat sangat kompleks. Sementara itu, persoalan perkembangan kepribadian manusia dengan unsur-unsur fisik dan psikologis dengan hubungannya dengan aktivitas sosial dan lingkungan serta kebudayaan bukanlah merupakan faktor-faktor yang dapat diukur. Allport mengatakan tidak ada solusi yang memuaskan atas persoalan

---

<sup>33</sup> Dr. H. Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*, (Bandung: ALFA BETA, 2013), HLM.31-35.

tersebut, baik dari segi fisiologi genetika, psikologi sosial, atau dari ilmu-ilmu yang lain. Hal yang sejatinya proses pertumbuhan pribadi sangat ditentukan oleh waktu atau kematangan pribadi dipengaruhi oleh umur. Meskipun diakui pengetahuan manusia telah cukup memadai, baik pengetahuan tentang hereditas, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan insting, kematangan, proses belajar, setidaknya penguasaan terhadap pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat membantu untuk mengerti atau memahami soal pribadi. Tetapi jujur diakui, semua hal itu tidak dapat menjawab persoalan-persoalan tentang pribadi secara memuaskan. Ahli psikologi tidak dapat memastikan sampai kapan persoalan tentang pribadi manusia dapat diterpecahkan sehingga tidak lagi menjadi teka-teki bagi kita.

Jika diamati dari setiap individu, yang tampak berkaitan dengan sifat kepribadiannya, yaitu kasus-kasus yang berbeda-beda antar individu atau adanya faktor-faktor yang berbeda-beda pada setiap individu (*individual differences*).<sup>34</sup> Hal itu membuat sulitnya kesimpulan yang berlaku umum. Sementara para ahli baru dapat membuat suatu kesimpulan bahwa dalam perkembangan pribadi pada manusia tanpa terkecuali akan melalui proses yang sama, yaitu setiap pribadi berkembang secara terus-menerus (*continually*) dari masa bayi sampai meninggal dunia, dan melalui seluruh perkembangan hidup tersebut perubahan-perubahan itu sendiri bersifat tetap.

---

<sup>34</sup> Purwa Atmaja Prawira, "Psikologi Umum", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 347-350

Berkaitan dengan persoalan-persoalan perkembangan pribadi pada manusia sesungguhnya telah banyak ahli psikologi yang mengutarakan pendapatnya tentang hal itu, di antaranya adalah John Locke. Ahli psikologi tersebut merupakan tokoh filsafat empirisme yang berpendapat bahwa terbentuknya sifat kepribadian pada seseorang sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang baik menurutnya dapat diatur oleh pendidik dan pengalaman. John Locke beranggapan bahwa pendidikan merupakan faktor yang menentukan perkembangan pribadi manusia. Dengan demikian, teori John Locke tersebut bersifat optimis. Setiap individu lahir sebagai kertas putih. Hal itu seperti terungkap dalam teorinya yang terkenal dengan sebutan teori tabularasa.<sup>35</sup> Menurut John Locke, seluruh faktor luar akan masuk ke dalam pribadi sebagai suatu pengalaman. Oleh karena itu, teori John Locke kemudian terkenal dengan sebutan *empirisme* dan dari isi teori tersebut berarti ia mengingkari peranan faktor-faktor hereditas individu.

Pada perjalanannya pendapat John Locke tersebut ditentang oleh Arthur Schoupenbauer (1788-1860), seorang tokoh filsafat Spiritualisme. Schoupenbauer berpendapat bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh faktor-faktor hereditas (pembawaan). Oleh karena itu, teori yang disusun oleh Schoupenbauer terkenal dengan nama *nativisme* dan sifat teori ini adalah pesimistis.

---

<sup>35</sup> Alwisol, "*Psikologi Kepribadian*", (Malang: UPT. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), hlm. 401

Kedua teori yang dikemukakan oleh kedua ahli tersebut bersifat ekstrem dan dinilai kurang realistis. Teori tentang perkembangan manusia yang bersifat objektif, lebih sesuai dengan kenyataan (realistis) ini dikemukakan oleh W. Stren (1871-1938). Teori perkembangan kepribadian manusia yang disusun oleh ahli ini kemudian dinamakan teori konvergensi. Menurut Stren, setiap individu dilahirkan dengan sifat-sifat dan potensi-potensi tertentu (hereditas) dan perkembangan dari potensi-potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor luar, yaitu lingkungan (*environment*). Teori konvergensi dirumuskan dalam formulasi sebagai berikut:

*Personality (Heredity X Environment)*

Atau

$P = f(H \times E), f = \text{fungsi}$
--

Dengan begitu teori konvergensi dapat menjembatani antara teori empirisme dan teori nativisme. Hal itu lebih tampak dalam kenyataan hidup sehari-hari. Seorang individu yang relatif membawa potensi-potensi (hereditas) yang baik tidak akan berkembang dengan baikpula jika tidak dibantu oleh lingkungan secara positif. Sebaliknya, seorang pribadi yang semula normal dapat berubah menjadi pribadi yang menderita gangguan psikis seperti *nervous*, *splitpersonality*, *ketidakmatangan (immaturity)*, *infantilisme* karena disebabkan oleh adanya gangguan-gangguan yang datang dari kondisi-kondisi sosial (lingkungan) di sekitarnya. Dengan demikian,

proses perkembangan atau pembentukan kepribadian manusia dijelaskan secara gamblang oleh Stren. Menurut Stren, manusia dengan adanya potensi-potensi yang merupakan faktor hereditas yang berlangsung sepanjang waktu atau bergandengan umur dan dengan adanya faktor-faktor lingkungan, merupakan pribadi (kepribadian) dalam perwujudan yang unik sebagai *real self*. Dengan kematangan dan pengetahuan pribadi berkembang secara sadar menuju *ideal self* (kepribadian ideal).<sup>36</sup> Oleh karena itu, proses perkembangan pribadi terjadinya secara terus-menerus selama individu hidup yang pada tingkat kematangan tertentu perkembangan itu berlangsung dengan aktif. Secara sadar nantinya suatu pribadi akan mencapai titik kulminasi sebagai suatu prestasi tertentu pada individu yang bersangkutan.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan Kepribadian**

Secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (*genetika*) dan faktor lingkungan (*environment*).

#### **1. Faktor Genetika (Pembawaan)**

Pada masa konsepsi, seluruh bawaan hereditas individu dibentuk dari 23 kromosom dari ibu, dan 23 kromosom dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat fisik dan psikis individu atau yang menentukan potensi-potensi hereditasnya.

Dalam hal ini, tidak ada seorang pun yang mampu menambah atau

---

<sup>36</sup> Purwa Atmaja Prawira, “*Psikologi Umum*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hlm. 350

mengurangi potensi hereditas tersebut. Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara tidak langsung adalah :

- (1) kualitas sistem syaraf,
- (2) keseimbangan biokimia tubuh, dan
- (3) struktur tubuh.

Lebih lanjut dapat dikemukakan, bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah :

- (1) sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan temperamen
- (2) membatasi perkembangan kepribadian dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

Dalam kaitan ini Cattell, mengemukakan bahwa “kemampuan belajar dan penyesuaian diri individu dibatasi oleh sifat-sifat yang inheren dalam organisme individu itu sendiri”. Misalnya kapasitas fisik (perawakan, energy, kekuatan, dan kemenarikannya), dan kapasitas intelektual (cerdas, normal, atau terbelakang). Meskipun begitu batas-batas perkembangan kepribadian, bagaimanapun lebih besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Contohnya: seorang anak laki-laki yang tubuhnya kurus, mungkin akan mengembangkan “*self concept*” yang tidak nyaman, jika dia berkembang dalam kehidupan sosial yang sangat menghargai nilai-nilai keberhasilan atletik, dan merendahkan

keberhasilan dalam bidang lain yang diperolehnya. Sama halnya dengan wanita yang wajahnya kurang, dia akan merasa rendah diri apabila berada dalam lingkungan yang sangat menghargai wanita dari segi kecantikan fisiknya.

Ilustrasi diatas menunjukkan, bahwa hereditas sangat mempengaruhi “konsep diri” individu sebagai dasar sebagai individualitasnya, sehingga tidak ada orang yang mempunyai pola-pola kepribadian yang sama, meskipun kembar identik.<sup>37</sup>

## 2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya keluarga, kebudayaan, dan sekolah.

### a. Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama dalam pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

Baldwin telah melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak. Pola asuh orang tua itu

---

<sup>37</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UPT. Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), hlm.115.

ternyata ada yang demokratis dan juga authoritarian. Orang tua yang demokratis ditandai dengan perilaku (1) menciptakan iklim kebebasan, (2) bersikap respek terhadap anak, (3) objektif, dan (4) mengambil keputusan secara rasional.

Anak yang dikembangkan dalam iklim demokratis cenderung memiliki ciri-ciri kepribadian: lebih aktif, lebih bersikap sosial, lebih memiliki harga diri, dan lebih konstruktif dibandingkan dengan anak yang dikembangkan dalam iklim authoritarian.

b. Kebudayaan

Kluckhohn berpendapat bahwa kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita.

Sehubungan dengan pentingnya kebudayaan sebagai faktor penentu kepribadian, muncul pertanyaan: Bagaimana tipe dasar kepribadian masyarakat itu terjadi? Dalam hal ini Linton (1945) mengemukakan tiga prinsip untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tiga prinsip tersebut adalah (1) pengalaman kehidupan dalam awal keluarga, (2) pola asuh orang tua terhadap anak, dan (3) pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat.

c. Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi di antaranya sebagai berikut:

- 1) Iklim emosional kelas.
- 2) Sikap dan perilaku guru.
- 3) Disiplin.
- 4) Prestasi belajar.
- 5) Penerimaan teman sebaya.

Dari penjelasan di atas, ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal..

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “ *buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya*”. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki oleh sang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD dan internet, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua sering kali tidak dibarengi oleh pemahaman mendalam tentang kepribadian. Akibatnya, mayoritas orang tua hanya bisa mencari kambing hitam –bahwa si anaklah yang tidak beres- ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku keseharian anaknya. Seorang anak yang memiliki perilaku demikian sesungguhnya meniru cara berpikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja yang dilakukan oleh orang tua mereka. Dari beberapa uraian di atas muncul tiga aliran utama yang saling bertentangan mengenai fenomena tentang faktor kepribadian.

Pembentukan kepribadian adalah sebuah proses yang sangat panjang. Banyak faktor yang mempengaruhi proses tersebut dalam pembentukan kepribadian. Tetapi secara umum, bahwa yang membentuk kepribadian adalah lingkungan tempat tinggal individu. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي<sup>ج</sup> إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي<sup>ج</sup> إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ

رَحِيمٌ

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (Q.s. Yusuf:53).<sup>38</sup>

Kepribadian manusia secara umum, dan termasuk di dalamnya tentang kepribadian muslim secara khusus, telah mendapat perhatian dari kalangan pakar psikologi dan pendidikan dengan berbagai alirannya. Studi mereka lebih berfokus pada faktor-faktor yang menentukan kepribadian. Ada tiga aliran besar yang masing-masing memiliki asumsi berbeda dalam melihat faktor-faktor yang membentuk kepribadian, yaitu:

#### 1. Aliran Nativisme

Nativisme berasal dari kata natus = lahir; nativis = pembawaan yang ajarannya memandang manusia (anak manusia) sejak lahir telah membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi (dasar). Dengan kata lain bahwa aliran nativisme berpandangan segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-

---

<sup>38</sup> Al-ALIM Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010), hlm.245

mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan.<sup>39</sup> Misalnya ; kalau orang tuanya berkepribadian muslim, kemungkinan besar anaknya juga berkepribadian muslim.

Asumsi yang mendasari aliran nativisme ini, adalah bahwa pada kepribadian anak dan orang tua terdapat banyak kesamaan, baik dalam aspek fisik dan psikis. Setiap manusia memiliki gen, dan gen orangtua ini yang berpinda pada anak. Dengan begitu, para penganut aliran nativisme berpandangan bahwa bayi itu lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk berdasarkan gen orangtuanya. Sehingga, kepribadian ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir. Berdasarkan pandangan ini, maka baik dan buruknya kepribadian seseorang ditentukan oleh pembawaan.<sup>40</sup>

## 2. Aliran Empirisme

Aliran empirisme, bertentangan dengan paham aliran nativisme. Empirisme (empiri artinya, pengalaman), dan disebut juga aliran environmentalisme, yaitu suatu aliran yang menitik beratkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya kepribadian. Aliran ini tidak mengakui adanya pembawaan atau potensi kepribadian yang di bawah manusia sejak kelahirannya. Dengan kata lain bahwa anak manusia itu lahir dalam keadaan suci dalam pengertian anak bersih tidak

---

<sup>39</sup> Purwa Atmaja Prawira, "*Psikologi Umum*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 72.

<sup>40</sup> Dr. Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perpektif Hadist*, (Jakarta; PT Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 263

membawa apa-apa. Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa kepribadian seseorang besar pengaruhnya pada faktor lingkungan.

Asumsi psikologis yang mendasari aliran empirisme ini, adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan kepribadian. Ia bagaikan kertas putih (tabula rasa) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki. Perwujudan kepribadian ditentukan oleh luar diri yang disebut lingkungan, dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat edukatif. Dapat diilustrasikan bahwa setiap bayi, menangis bila merasa lapar, haus, dan sakit yang berarti bahwa bayi tersebut dalam keadaan kosong yang memerlukan bantuan, dan kemudian kepribadian menjadi tumbuh dan berkembang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dalam proses kehidupannya.

Bilamana aliran nativisme disebut aliran pasimesme, maka aliran empirisme ini dapat disebut sebagai aliran optimisme. Sebab, inti ajarannya adalah menganggap kepribadian menjadi akan lebih lain apabila dirangsang oleh usaha-usaha sekuat tenaga. Kepribadian manusia bukanlah sebuah robot yang diprogram secara deterministik, apalagi menyerah pada pembawaan nasibnya. Dengan aliran empirisme ini telah menyumbangkan pemikiran tentang bagaimana manusia agar segera membentuk kepribadiannya yang ideal.

### 3. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi berasal dari kata konvergen, artinya bersifat menuju satu titik pertemuan. Aliran ini berpandangan bahwa corak kepribadian ditentukan oleh dasar (bakat, keturunan) dan lingkungan, kedua-duanya memainkan peranan penting. Konvergensi sebagai satu aliran teori, menekankan adanya hubungan antara faktor pembawaan sejak lahir dan faktor pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Itu berarti bahwa aliran konvergensi ini, mempertemukan teori nativisme dan empirisme.

Manusia secara pribadi telah memiliki bakat masing-masing yang dibawanya sejak lahir (fitrah), yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan bakat tadi akan mengalami perkembangan. Akan tetapi bakat saja tanpa pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut, tidak cukup, misalnya tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri di atas kedua kakinya, akan tetapi bakat sebagai kemungkinan ini tidak akan menjadi aktual (menjadi kenyataan), jika sekiranya anak manusia itu tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia. Dengan begitu, hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan.<sup>41</sup> Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina

---

<sup>41</sup> Duane Schultz, *“Psikologi Pertumbuhan Model-model kepribadian Sehat”*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 41-43

kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Ringkasnya, penentuan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh kerja yang integral antara faktor internal dan eksternal.

Jadi inti aliran konvergensi ini, adalah bahwa kepribadian seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor warisan saja, dan tidak juga ditentukan oleh faktor lingkungan. Kepribadian seseorang akan ditentukan oleh hasil perpaduan antara kedua faktor tersebut, hasil kerjasama antara faktor-faktor yang ada pada diri seseorang, dan faktor-faktor di luarnya akan bermuara suatu pribadi yang ideal.

### **C. Kolaborasi antara Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa**

Tekanan utama dalam Pendidikan Agama Islam menurut Rasulullah SAW adalah akhlak yang mulia. Kepandaian dan ketrampilan tidak akan pernah membuahkan kemanfaatan bagi manusia tanpa didasari oleh akhlak dan kepribadian yang baik.

Demikian diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah :

قال النبي صلى الله عليه وسلم انما بعثت لائمم مكارم الاخلاق (رواه البخارى)

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT semata-mata untuk menyempurnakan akhlak manusia” (H.R. Bukhari).<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Djarnawi Hadikusumo, *Ilmu Akhlak*, (Yogyakarta: PT Rosda Karaya, 1998) hlm. 57

Dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya kolaborasi atau kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan tugas pokok guru dalam proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan, sebaliknya kegiatan bimbingan di sekolah perlu dukungan atau bantuan dari guru.

Dukungan atau bantuan tersebut terutama dari guru mata pelajaran dan wali kelas. Selain itu perlunya kerjasama antara guru dengan guru pembimbing dikarenakan setiap komponen tersebut saling memiliki ketebatasan dalam membimbing dan memberikan pelayanan bimbingan konseling. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menurut Pratowisastro (1982) ada dua, yaitu:

- a. Guru tidak mungkin lagi menangani masalah-masalah siswa yang bermacam-macam, karena guru tidak terlatih untuk melaksanakan semua tugas itu.
- b. Guru sendiri sudah berat mengajarnya, sehingga tidak mungkin lagi ditambah tugas yang lebih banyak untuk memecahkan berbagai macam masalah.

Di dalam menangani kasus-kasus tertentu, guru bimbingan konseling perlu menghadirkan guru atau pihak-pihak terkait guna membicarakan pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Kegiatan semacam ini disebut konferensi kasus (Case Conference). Sebaliknya bila guru menemui masalah yang di luar batas kewenangan guru dapat mengalih tangankan masalah siswa tersebut kepada bimbingan konseling.

**a. Pembelajaran**

Dalam pembelajaran guru pendidikan agama islam, melaksanakan sesuai jadwal pembelajaran dan hanya didalam kelas saja, sedangkan diluar kelas guru bimbingan konselinglah yang mengkondisikan siswa. Jika dalam penanganan masalah pembelajaran di kelas tidak tersampaikan secara maksimal pada salah satu siswa maka tugas guru bimbingan konseling yang mengeksplorasi kepada peserta didik tersebut dilain jam dan jadwal pembelajaran.

**b. Peran dan tugas guru**

Seorang pembimbing disekolah adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Seiring dengan fungsi ini maka seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu:

- 1) Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah.
- 2) Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran ataupun pendapat-pendapat kepada kepala sekolah ataupun kepada staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.

- 3) Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, dan korektif ataupun kuratif.<sup>43</sup>

Sedangkan guru pendidikan agama Islam, Pendidikan atau guru merupakan salah satu faktor tenaga pendidikan yang sangat penting, karena pendidikan akan menghantarkan peserta didik ke arah kedewasaan. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang tidak ringan dibandingkan guru bidang studi lainnya. Hal ini dikarenakan, selain menyampaikan mata pelajaran agama, juga mereka bertujuan terhadap pembentukan kepribadian siswa dengan nilai-nilai agama Islam.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan “konselor adalah pendidik” dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 mengemukakan “konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah”.

Dalam Pasal 39 Ayat 2 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

---

<sup>43</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 29-30

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang konselor juga merupakan pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertugas: (1) merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran, (2) menilai hasil pembelajaran (3) melakukan pembimbingan dan pelatihan. Arah pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran yang dimaksud adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling dan berbagai keterkaitannya serta penilaiannya.

Semua pendidik, termasuk di dalamnya konselor, melakukan kegiatan pembelajaran, penilaian, pembimbingan dan pelatihan dengan berbagai muatan dalam ranah belajar kognitif, afektif, psikomotor, serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.